

Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 6 melalui Pemanfaatan Pojok Baca di SDN Wonokusumo V/44 Surabaya

Ayu Anggraini¹

¹ SDN Wonokusumo V/44 Surabaya ; anggrainiayu220393@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

- ⊙ Reading Corner
- ⊙ Reading Interest
- ⊙ 6th Grade Students
- ⊙ Elementary Education
- ⊙ Literacy Development

Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-01-17

ABSTRACT

This study delves into strategies to enhance the reading interest of 6th-grade students through the utilization of a reading corner at SDN Wonokusumo V/44, Surabaya, East Java. The reading corner is designed to create a stimulating learning environment outside formal class hours, providing a space for students to engage in more relaxed and interactive reading activities. The research employed various methods, including observation, interviews, questionnaires, and documentation analysis over one semester, offering a comprehensive view of the impact of the reading corner on students' reading interest. The findings reveal that the reading corner effectively boosts the reading interest of 6th-grade students. Observations highlighted active student engagement as they used the reading corner to read and discuss books, creating a more dynamic and collaborative reading experience. The questionnaire results also indicated a significant increase in the frequency of visits to the reading corner and the number of books borrowed after the program's implementation, reflecting a positive change in students' reading behavior.

Teachers play a crucial role as facilitators in the success of this program. They not only guide students in selecting books that match their interests and reading levels but also integrate reading corner activities into their teaching to comprehensively develop reading skills. This approach not only enhances teacher-student interactions but also builds higher motivation among students to engage in reading activities. Full support from the school, including the principal, significantly contributes to the program's success. Both the principal and teachers are committed to creating a supportive learning environment that allows students to experience the broader benefits of reading.

This research underscores the importance of a supportive learning environment in enhancing elementary students' reading habits. The implementation of the reading corner demonstrates that by providing an appealing and relevant facility, along with support from teachers and the school, students' reading interest can be significantly enhanced. Furthermore, the program encourages the overall development of students' literacy skills, including critical thinking, analytical abilities, and communication skills. These findings lay the groundwork for further development of literacy strategies in

schools, particularly in leveraging informal learning spaces like reading corners to cultivate a sustainable reading culture.

Future recommendations include expanding the book collection to be more diverse and relevant to students' interests and enhancing teacher training to maximize the impact of the reading corner. With these steps, the reading corner is expected to become an integral part of a broader learning strategy that not only boosts reading interest but also supports students' academic and personal development comprehensively. This study provides valuable insights for other schools to adopt and adapt similar strategies in their efforts to enhance literacy and reading interest among their students

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ayu Anggraini

SDN Wonokusumo V/44 Surabaya ; anggrainiayu220393@gmail.com

1. INTRODUCTION

Minat baca merupakan fondasi penting dalam perkembangan pendidikan anak-anak, melampaui sekadar kemampuan memahami kata-kata tertulis. Membaca tidak hanya membuka jendela pengetahuan tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang dunia, budaya, dan perspektif yang beragam. Aktivitas membaca mendorong akuisisi pengetahuan melalui paparan terhadap berbagai informasi yang mengasah pemikiran kritis dan kemampuan analisis (Akbar, 2017; Kurniawati & Koeswanti, 2020; Wulandari, 2017). Anak-anak yang gemar membaca cenderung lebih mampu mengevaluasi informasi, membuat keputusan berdasarkan pemikiran logis, dan memecahkan masalah dengan lebih kreatif. Selain itu, membaca memelihara imajinasi dan kreativitas, memungkinkan anak-anak untuk membangun dunia mereka sendiri di dalam pikiran mereka, merangsang daya cipta, dan menumbuhkan empati dengan mengenali perasaan serta pengalaman orang lain melalui cerita. Oleh karena itu, membangun minat baca sejak dini menjadi investasi berharga dalam menciptakan generasi yang berpengetahuan luas, berpikir kritis, dan berdaya saing tinggi di masa depan. Di era digital, di mana informasi mudah diakses melalui berbagai media, pentingnya keterampilan membaca dan minat terhadap aktivitas membaca semakin meningkat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa di Indonesia masih memprihatinkan (Kirby, Ball, Geier, Parrila, & Wade - Woolley, 2010)

Penelitian menekankan pentingnya interaksi antara pengasuh dan anak, minat anak-anak, dan perkembangan bahasa sejak dini (Madhavan, 2024). Selain itu, mengeksplorasi kebiasaan membaca anak berdasarkan genre, seperti fiksi dan nonfiksi, penting untuk memahami kemampuan membaca dan tingkat pemahaman mereka (Spear-Swerling, Brucker, & Alfano, 2008). Studi juga menekankan perlunya membina kebiasaan membaca anak secara sadar, dimulai dengan membangun dasar kosakata yang kuat di berbagai mata pelajaran (Gehlot, Al-Khalaf, & Gehlot, 2020)

Menurut data dari Programme for International Student Assessment (PISA) yang dikeluarkan oleh OECD, Indonesia selalu berada pada posisi rendah dalam hal kemampuan membaca siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak siswa yang hanya membaca karena keharusan akademik dan bukan karena kesenangan atau kebutuhan pribadi. Kurangnya minat baca ini dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan perkembangan pribadi siswa secara keseluruhan. Di SDN Wonokusumo V/44, situasi serupa juga terjadi. Berdasarkan observasi awal dan data yang diperoleh dari hasil ujian membaca, banyak siswa kelas 6 yang menunjukkan minat baca yang rendah. Hal ini

memotivasi para pendidik dan peneliti untuk mencari solusi yang efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Salah satu inisiatif yang diimplementasikan adalah pojok baca, sebuah area khusus di kelas yang didedikasikan untuk membaca dengan nyaman dan menarik.

Salah satu inisiatif efektif yang sedang dilaksanakan adalah pendirian sudut baca di dalam kelas. Sudut baca ini menyediakan ruang khusus bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas membaca yang nyaman dan menarik. Penelitian oleh (Athiyallah (2024) menekankan pentingnya sudut baca seperti ini di sekolah, karena mereka memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi dan mengakses berbagai materi bacaan, yang membangkitkan inspirasi dan meningkatkan minat baca dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, studi oleh Bano et al. (2018) menegaskan peran penting orang tua dalam menumbuhkan minat anak-anak terhadap membaca, yang secara signifikan memengaruhi kinerja akademik. Mendorong siswa untuk membaca di kelas dan mempromosikan kebiasaan membaca di rumah sejak usia dini dianggap sebagai praktik penting untuk meningkatkan minat baca dan akibatnya, prestasi akademik. Secara keseluruhan, mengatasi masalah minat baca rendah di kalangan siswa di Indonesia memerlukan pendekatan yang menyeluruh melibatkan pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah. Inisiatif seperti sudut baca, keterlibatan orang tua dalam mempromosikan kebiasaan membaca, dan menciptakan budaya membaca yang mendukung adalah langkah-langkah vital menuju peningkatan minat baca siswa, yang merupakan hal fundamental untuk meningkatkan hasil akademik dan perkembangan secara keseluruhan.

Pojok baca merupakan inisiatif penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan membaca di sekolah, dengan suasana yang dirancang untuk membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam mengeksplorasi berbagai bacaan. Fasilitas ini dimaksudkan untuk menjadi ruang di mana siswa dapat belajar dengan cara yang lebih santai, jauh dari tekanan ruang kelas yang formal, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan minat baca yang kuat (Ni, 2018; Nindya Faradina, 2017; Senowarsito & Ulumuddin, 2012). Namun, efektivitas pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa masih jarang diteliti secara mendalam, terutama pada tingkat sekolah dasar di Indonesia. Padahal, memahami sejauh mana pojok baca dapat berkontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa sangatlah penting untuk pengembangan program literasi di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi yang dapat diimplementasikan guna mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 6 di SDN WONOKUSUMO V/44. Melalui pendekatan ini, diharapkan ditemukan solusi praktis yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah dasar lainnya dalam memaksimalkan peran pojok baca sebagai sarana pembelajaran dan peningkatan literasi di kalangan siswa

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan pengembangan strategi untuk meningkatkan minat baca siswa melalui pemanfaatan pojok baca yang lebih inovatif. Melalui penelitian ini, berbagai pendekatan kreatif dan efektif akan dieksplorasi untuk mengintegrasikan pojok baca dengan strategi pembelajaran yang lebih luas, seperti pendekatan berbasis proyek, pembelajaran tematik, atau program literasi yang melibatkan teknologi. Harapannya, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca, tetapi juga merancang intervensi yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah dalam menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Dengan cara ini, pojok baca dapat berfungsi sebagai bagian integral dari upaya sekolah untuk meningkatkan literasi, menumbuhkan kecintaan membaca sejak dini, dan mendukung perkembangan akademik dan personal siswa secara menyeluruh.

Teori yang melatarbelakangi peningkatan minat baca dan pemanfaatan pojok baca di sekolah berpusat pada pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dan menumbuhkan minat membaca. Pojok baca ini dipenuhi dengan berbagai bahan bacaan seperti buku pengetahuan, cerita, dan komik sehingga menjadi sumber inspirasi yang mudah diakses di lingkungan sekolah (Athiyallah, 2024). Dengan memasukkan sudut baca ke dalam ruang kelas, sekolah dapat

menawarkan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam pengembangan literasi (Athiyalah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan sudut membaca dapat secara efektif meningkatkan minat membaca siswa melalui pembiasaan, kegiatan pembelajaran terstruktur, dan inisiatif sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca (Kurniawan et al., 2021). Selain itu, pemanfaatan sudut baca sebagai perpustakaan kecil atau perpustakaan kelas dalam gerakan literasi sekolah telah diakui sebagai strategi inovatif untuk merangsang minat membaca siswa (Wijaya, 2022).

Penelitian juga menyelidiki bagaimana sudut membaca berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan keterampilan membaca siswa secara keseluruhan (Efendi, 2023). Selain itu, praktik seperti membaca senyap secara berkelanjutan, penggunaan perpustakaan digital, dan e-book telah terbukti efektif meningkatkan minat membaca siswa (Amalia et al., 2023; Wirdiyana, 2024; Fitriyanti, 2021). Pengaruh gerakan literasi di sekolah, yang sering (Efendi & Siti Khusnaini, 2023) kali melibatkan pendirian sudut membaca di ruang kelas dan perpustakaan, dikaitkan dengan peningkatan minat membaca siswa secara konsisten (Awaru et al., 2022). Selain itu, kualitas sudut baca dan keterlibatan aktif guru dalam memanfaatkan ruang-ruang tersebut diidentifikasi sebagai faktor penting dalam meningkatkan (Gusti Yarmi, Sastra Wijaya, MS Zulela, 2022) minat membaca siswa (Juliansyah & Rukmana, 2022).

Kesimpulannya, penelitian tentang peningkatan minat membaca dan pemanfaatan sudut membaca di sekolah menekankan pentingnya menciptakan lingkungan membaca yang kondusif, menyediakan bahan bacaan yang beragam, dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca untuk menumbuhkan kecintaan membaca seumur hidup.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi yang digunakan dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 6 melalui pemanfaatan pojok baca di SDN Wonokusumo V/44. Lokasi penelitian dilakukan di SDN Wonokusumo V/44, Surabaya, Jawa Timur, yang telah mengimplementasikan pojok baca sebagai bagian dari program literasi sekolah. Subjek penelitian mencakup siswa kelas 6, guru kelas 6, guru perpustakaan, kepala sekolah, serta orang tua siswa sebagai informan tambahan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan di pojok baca untuk melihat aktivitas membaca siswa dan interaksi mereka dengan bahan bacaan serta guru, dilakukan selama satu semester untuk mendapatkan data yang komprehensif. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk mendapatkan pandangan mereka tentang efektivitas pojok baca, sementara wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami pengalaman mereka dengan pojok baca dan bagaimana hal itu mempengaruhi minat baca mereka. Kuesioner disebarkan kepada siswa untuk mengukur tingkat minat baca sebelum dan sesudah pemanfaatan pojok baca, terdiri dari pertanyaan tentang frekuensi membaca, jenis bacaan yang disukai, dan motivasi membaca. Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan di pojok baca serta catatan kunjungan siswa dan jumlah buku yang dipinjam juga dikumpulkan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema utama, dan interpretasi data. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan rata-rata untuk menggambarkan perubahan minat baca siswa. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi data dan member check, memastikan keakuratan hasil penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan meminta konfirmasi dari responden mengenai hasil wawancara.

Prosedur penelitian dimulai dengan persiapan seperti mengurus izin penelitian dari pihak sekolah dan Dinas Pendidikan, serta menyusun instrumen penelitian seperti panduan wawancara,

kuesioner, dan lembar observasi. Pelaksanaan penelitian melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, serta kunjungan berkala ke pojok baca untuk melakukan observasi langsung. Data yang terkumpul dianalisis dan hasilnya dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian yang mencakup temuan utama, interpretasi data, dan rekomendasi untuk meningkatkan minat baca siswa melalui pojok baca. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang strategi efektif meningkatkan minat baca siswa serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain yang ingin mengimplementasikan program serupa.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan dampak positif dari strategi pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 6 di SDN Wonokusumo V/44, Surabaya, Jawa Timur. Selama satu semester, berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif. Observasi langsung di pojok baca mengindikasikan bahwa siswa aktif memanfaatkan fasilitas tersebut. Awalnya, rata-rata 10 siswa mengunjungi pojok baca setiap hari, namun angka ini meningkat menjadi 25 siswa per hari pada akhir semester. Siswa terlihat antusias dalam memilih buku dan terlibat dalam diskusi mengenai isi bacaan dengan teman-teman mereka. Lingkungan pojok baca yang nyaman dan menarik, dilengkapi dengan berbagai jenis buku, terbukti efektif dalam menarik minat siswa.

Wawancara dengan guru kelas 6 dan guru perpustakaan mengungkapkan bahwa kehadiran pojok baca telah memberikan dampak positif dalam pembelajaran siswa. Guru menggunakan pojok baca sebagai alat bantu untuk mengajarkan keterampilan membaca, dengan memberikan tugas membaca dan berdiskusi tentang buku yang telah dibaca di kelas. Kepala sekolah juga menunjukkan dukungan penuh terhadap program ini, melihatnya sebagai upaya yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan termotivasi untuk membaca di pojok baca. Banyak dari mereka mengakui bahwa kehadiran pojok baca telah meningkatkan minat mereka terhadap membaca, dan mereka lebih sering membaca buku di luar jam pelajaran. Orang tua siswa juga menyampaikan bahwa mereka melihat perubahan positif pada anak-anak mereka, seperti peningkatan minat membaca dan kemampuan literasi.

Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat baca siswa sebelum dan sesudah pemanfaatan pojok baca. Sebelum program pojok baca, hanya sekitar 35% siswa yang menyatakan bahwa mereka menyukai membaca. Namun, setelah program diterapkan, persentase ini meningkat menjadi 75%. Siswa juga menganggap bahwa pojok baca membantu mereka menemukan buku-buku yang menarik dan sesuai dengan minat mereka. Frekuensi membaca siswa juga meningkat dari rata-rata 2 kali seminggu menjadi 4 kali seminggu. Dokumentasi melalui foto dan video menunjukkan berbagai kegiatan yang dilakukan di pojok baca, termasuk sesi membaca bersama, diskusi kelompok, dan kegiatan kreatif lainnya yang melibatkan buku. Data dokumentasi juga mencatat peningkatan jumlah buku yang dipinjam oleh siswa dari 100 buku pada awal semester menjadi 300 buku pada akhir semester.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan pojok baca efektif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 6 di SDN Wonokusumo V/44. Lingkungan pojok baca yang kondusif, dukungan dari guru, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar sekolah lain juga mempertimbangkan untuk mengadopsi strategi serupa, dengan memperhatikan variabilitas bahan bacaan yang disesuaikan dengan minat siswa serta mendukung penuh implementasi dari pihak sekolah dan guru. Hal ini dapat melibatkan penyediaan berbagai genre buku yang menarik, pengaturan ruang yang nyaman, serta integrasi kegiatan literasi dengan metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan pojok baca tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi

juga pusat aktivitas literasi yang mampu menumbuhkan budaya membaca yang kuat di kalangan siswa sekolah dasar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kunci keberhasilan pojok baca tidak hanya terletak pada keberagaman buku yang tersedia, tetapi juga pada bagaimana pojok baca dikelola dan dimanfaatkan oleh seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah yang proaktif dalam mendukung program ini, seperti mengalokasikan anggaran untuk menambah koleksi buku baru dan memperbaiki fasilitas pojok baca, terbukti sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program ini. Selain itu, keterlibatan guru dalam mengintegrasikan pojok baca dengan kegiatan pembelajaran juga memainkan peran penting. Guru-guru di SDN Wonokusumo V/44, misalnya, tidak hanya mengajak siswa membaca tetapi juga mengadakan sesi diskusi tentang buku yang telah dibaca, yang membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis siswa. Kegiatan ini membuat pojok baca lebih dari sekadar tempat membaca; ia menjadi ruang interaktif yang mendorong dialog dan refleksi, menjadikan pengalaman membaca lebih bermakna bagi siswa.

Faktor lain yang menjadi penentu keberhasilan pemanfaatan pojok baca adalah adanya program-program kreatif yang dirancang untuk menarik minat siswa. Di SDN Wonokusumo V/44, beberapa program seperti "Hari Membaca Bersama" dan "Buku Favorit Minggu Ini" diadakan secara berkala. Program ini dirancang untuk menciptakan antusiasme dan rasa kebersamaan di antara siswa dalam kegiatan membaca. Program-program tersebut berhasil menciptakan dinamika positif di sekolah, di mana siswa saling merekomendasikan buku dan berbagi cerita tentang apa yang mereka baca. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan anak. Kreativitas dalam mengadakan berbagai program dan aktivitas literasi menjadi kunci penting dalam menciptakan budaya baca yang berkelanjutan.

Selain program kreatif dan dukungan institusional, keberadaan pojok baca juga mempengaruhi dinamika sosial di antara siswa. Dalam pojok baca, siswa belajar berinteraksi dan berbagi pengalaman membaca mereka dengan cara yang lebih informal. Mereka bisa memilih buku berdasarkan minat mereka sendiri, berdiskusi tentang cerita, dan bahkan bermain peran berdasarkan karakter dari buku yang telah mereka baca. Hal ini menciptakan suasana yang inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Keterlibatan sosial ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan minat baca tetapi juga dalam mengembangkan rasa kebersamaan dan saling menghargai di antara siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang sering mengunjungi pojok baca cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, menunjukkan bahwa pojok baca juga berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca. Orang tua yang terlibat dan mendukung kegiatan membaca di rumah dapat memperkuat hasil dari program pojok baca di sekolah. Di SDN Wonokusumo V/44, beberapa orang tua berinisiatif untuk menyumbangkan buku ke pojok baca dan mendorong anak-anak mereka untuk berbagi cerita tentang buku yang telah dibaca di rumah. Keterlibatan ini menciptakan sinergi yang positif antara rumah dan sekolah, sehingga meningkatkan minat baca siswa secara keseluruhan. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah mengadakan kegiatan literasi yang melibatkan orang tua, seperti workshop membaca untuk orang tua dan anak atau kegiatan membaca bersama di sekolah, untuk lebih memperkuat budaya membaca yang dimulai dari rumah dan berlanjut di sekolah. Dengan pendekatan yang holistik ini, upaya untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa dapat lebih terarah, terstruktur, dan berkelanjutan.

4. PEMBAHASAN

Pemanfaatan pojok baca di SDN Wonokusumo V/44 telah menghasilkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 6. Melalui pendekatan yang menyeluruh, penelitian ini mengungkap beberapa aspek kunci yang menunjukkan keefektifan strategi ini. Pertama,

lingkungan pojok baca yang dirancang dengan baik terbukti mampu menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Observasi yang dilakukan selama periode penelitian menunjukkan bahwa siswa aktif mengunjungi pojok baca, menemukan buku-buku yang menarik, dan terlibat dalam kegiatan membaca baik secara individu maupun dalam kelompok. Desain interior yang menarik dan ketersediaan berbagai jenis buku yang relevan dengan minat siswa turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Pojok baca ini tidak hanya menyediakan tempat yang nyaman untuk membaca, tetapi juga menjadi pusat kegiatan literasi yang interaktif, di mana siswa dapat berdiskusi dan bertukar pendapat tentang bacaan mereka, sehingga memperkuat pemahaman dan apresiasi mereka terhadap literatur.

Kedua, peran guru sebagai fasilitator utama dalam menjalankan program ini sangat penting. Guru kelas 6 dan guru perpustakaan tidak hanya mengawasi, tetapi juga terlibat aktif dalam membimbing siswa dalam memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka. Mereka menggunakan pojok baca sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat interaksi positif antara guru dan siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk membaca lebih banyak. Guru juga berperan dalam merancang kegiatan-kegiatan literasi yang menarik, seperti sesi membaca bersama, diskusi kelompok, dan proyek kreatif yang berbasis pada buku yang telah dibaca. Pendekatan ini memastikan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolaboratif, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka.

Ketiga, hasil dari kuesioner yang dilakukan menunjukkan bahwa minat baca siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah adanya program pojok baca. Sebelumnya, sebagian kecil siswa menunjukkan minat membaca yang rendah, namun setelah terlibat dalam kegiatan di pojok baca, mayoritas siswa melaporkan perubahan positif dalam minat dan motivasi mereka terhadap membaca. Frekuensi kunjungan siswa ke pojok baca dan jumlah buku yang dipinjam juga meningkat secara signifikan, mencerminkan efektivitas program dalam mengubah perilaku membaca siswa. Data ini menunjukkan bahwa pojok baca tidak hanya memfasilitasi akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada perubahan sikap siswa terhadap membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Lebih jauh, peningkatan frekuensi membaca ini juga tercermin dalam performa akademik siswa, terutama dalam kemampuan literasi mereka.

Keempat, partisipasi aktif dari orang tua siswa dan dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, memberikan kontribusi yang besar terhadap kesuksesan implementasi program pojok baca. Orang tua melaporkan bahwa mereka melihat perubahan positif pada anak-anak mereka, seperti peningkatan minat membaca di rumah dan kemampuan literasi yang semakin berkembang. Sementara itu, kepala sekolah mengakui pentingnya program ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan berkomitmen untuk terus mendukungnya. Dukungan ini termasuk pengadaan buku-buku baru, perbaikan fasilitas pojok baca, dan pengembangan program literasi yang lebih komprehensif. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memperkuat upaya literasi ini, karena dukungan di rumah akan memperkuat dampak positif dari kegiatan di sekolah.

Secara keseluruhan, strategi pemanfaatan pojok baca di SDN Wonokusumo V/44 tidak hanya berhasil meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membawa dampak positif yang luas dalam pengembangan keterampilan literasi siswa. Dengan pendekatan yang melibatkan berbagai pihak—guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah—pojok baca telah menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan budaya baca yang positif dan berkelanjutan. Rekomendasi untuk memperluas koleksi buku dan melanjutkan pelatihan bagi guru dapat meningkatkan lagi efektivitas program ini di masa mendatang, memastikan bahwa lingkungan belajar yang merangsang minat baca tetap terjaga dan diperkaya. Dengan demikian, pojok baca di SDN Wonokusumo V/44 dapat menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di seluruh Indonesia untuk mencapai tujuan literasi yang lebih tinggi dan menyeluruh.

5. KESIMPULAN

Penerapan strategi meningkatkan minat baca siswa kelas 6 melalui pojok baca di SDN Wonokusumo V/44 telah menghasilkan dampak yang positif dan bermakna bagi lingkungan pembelajaran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil meningkatkan minat baca siswa secara nyata, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka. Pojok baca dirancang sebagai tempat yang ramah dan menarik bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis buku. Observasi selama periode penelitian menunjukkan bahwa siswa aktif mengunjungi dan menggunakan fasilitas tersebut dengan antusias. Mereka tidak hanya membaca secara mandiri, tetapi juga terlibat dalam diskusi bermanfaat dengan teman-teman mereka tentang buku-buku yang mereka pilih.

Peran guru dalam menjalankan program ini sangat penting. Mereka tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif dalam membimbing siswa dalam memilih buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Guru-guru menggunakan pojok baca sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Selain itu, dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, turut berperan dalam kesuksesan program ini. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memberikan arahan dan dukungan yang konsisten terhadap inisiatif literasi di sekolah, mengakui pentingnya pengembangan minat baca sebagai bagian integral dari pendidikan. Partisipasi aktif orang tua juga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan. Dukungan mereka dalam mendorong kegiatan membaca di rumah telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan minat baca siswa di sekolah.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas program ini di masa depan, langkah-langkah seperti memperluas koleksi buku yang relevan dengan minat siswa, serta melanjutkan pelatihan bagi guru dalam mengoptimalkan penggunaan pojok baca, menjadi kunci utama. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil dalam tujuannya untuk meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan literasi di SDN Wonokusumo V/44.

REFERENSI

- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>
- Efendi, Y. K., & Siti Khusnaini. (2023). THE ROLE OF READING CORNER IN INCREASING CREATIVITY AND INDEPENDENCE OF CLASS VIII STUDENTS AT MTs FUTUHIYYAH BANGOREJO. *SOSIOEDUKASI JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 12(2), 151–155. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v12i2.3174>
- Gehlot, L., Al-Khalaf, H. A., & Gehlot, H. (2020). Evaluation of the Reading Habits of Indian Students (Reading Aloud and Reading Silently) From Low, Middle and High Class Schools. *Educational Research and Reviews*, 15(2), 41–51. <https://doi.org/10.5897/err2019.3760>
- Gusti Yarmi, Sastra Wijaya, MS Zulela, E. (2022). IMPLEMENTATION OF THE READING CORNER THROUGH THE SCHOOL LITERATURE MOVEMENT IN INCREASING STUDENT'S READING INTEREST IN ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 5(3), 90–96. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v5i3.6475>
- Kirby, J. R., Ball, A. S., Geier, B. K., Parrila, R., & Wade-Woolley, L. (2010). The Development of Reading Interest and Its Relation to Reading Ability. *Journal of Research in Reading*, 34(3), 263–280. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2010.01439.x>
- Kurniawati, R. T., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2634>
- Madhavan, R. (2024). The Quality of Caregiver–child Interaction Is Predicted by (Caregivers' Perception Of) Their Child's Interests. *Royal Society Open Science*, 11(4). <https://doi.org/10.1098/rsos.231677>
- Ni, K. (2018). The implementation of reading corner and teacher modeling in Indonesian learning through psycholinguistic approach. 10(1), 47–72. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v10i1.47-72>

- Nindya Faradina. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280/8962>
- Senowarsito, & Ulumuddin, A. (2012). Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang. *FPBS IKIP PGRI Semarang*, 6(1), 15.
- Spear-Swerling, L., Brucker, P., & Alfano, M. P. (2008). Relationships Between Sixth-Graders' Reading Comprehension and Two Different Measures of Print Exposure. *Reading and Writing*, 23(1), 73–96. <https://doi.org/10.1007/s11145-008-9152-8>
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY*, VI(3).